

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Bumbu Dasar dan Turunannya di SMKN 2 Mojokerto

Dewi Nur Inayah¹, Asrul Bahar², Ila Huda Puspita D³, Lucia Tri Pangesthi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya

Jl. Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60231

Korespondensi penulis: Dewinurinayah25@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to determine the effect of applying the problem-based learning model with the following research variables: (1) teacher activity; (2) student activities; (3) students' cognitive learning outcomes; and (4) students' responses by applying the Problem-Based learning model to the Basic Spices material and their Derivatives. This research was conducted in class X Culinary 3 SMKN 2 Mojokerto.*

This type of research is quasi-experimental or quasi-experimental. This research was applied to class X Culinary 3 with a total of 33 students. The data in the study were obtained by several methods, namely: observation, written test (pre-test, post-test), and questionnaires. The data analysis technique used the Paired Sample T-Test.

The results of the study show: (1) the teacher's activities are in the very good category; (2) student activity is in very good category; (3) Results pre-test and the student post-test with paired t test showed a significant value of $0.001 < 0.005$; (4) student responses are in very good category.

Keywords: *Learning model, Problem Based Learning, Learning Outcomes*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah dengan variabel-variabel penelitian sebagai berikut : (1) aktivitas guru; (2) aktivitas siswa; (3) hasil belajar kognitif siswa; dan (4) respon siswa dengan diterapkan model pembelajaran Berbasis Masalah pada materi Bumbu Dasar dan Turunannya. Penelitian ini dilakukan pada kelas X Kuliner 3 SMKN 2 Mojokerto.

Jenis penelitian ini adalah quasi experimental atau eksperimen semu. Penelitian ini diterapkan pada kelas X Kuliner 3 dengan jumlah siswa 33 orang. Data dalam penelitian diperoleh dengan beberapa metode yaitu: observasi, tes tulis (*pre-test*, *post-test*), dan angket. Teknik analisis data menggunakan Uji *Paired Sample T-Test*.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) aktivitas guru berkategori sangat baik; (2) aktivitas siswa berkategori sangat baik; (3) Hasil *pre-test* dan *post-test* siswa dengan uji *paired t test* menunjukkan nilai signifikan $0,001 < 0,005$; (4) respon siswa berkategori sangat baik.

Kata kunci: Model pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil belajar

LATAR BELAKANG

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang berperan untuk mengembangkan bangsa. Besar atau tidaknya suatu negara juga diukur melalui pendidikan. Pendidikan dapat mengoptimalkan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh manusia, selain itu pendidikan juga berperan dalam meningkatkan perekonomian hingga menciptakan kesempatan kerja yang lebih baik. Oleh karena itu sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan diharapkan mampu menerapkan strategi belajar yang baik bagi siswanya dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan UU No.20 tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan.

Dalam suatu lembaga pendidikan termasuk sekolah, keberhasilan proses belajar-mengajar dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun dari luar individu seperti yang dijelaskan oleh Nabillah (2020) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain: a) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti minat, bakat, kesehatan, kebiasaan belajar, dan kemandirian. b) Faktor yang berasal dari luar diri siswa, seperti lingkungan baik lingkungan dari keluarga maupun masyarakat, dan faktor lain yaitu sekolah dan peralatan sekolah. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif dalam belajar, namun juga dapat menghambat proses belajar.

Berdasarkan data nilai siswa di SMKN 2 Mojokerto ditemukan masih banyak siswa yang tidak tuntas atau nilainya dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditentukan oleh satuan pendidikan yakni 70. Rata-rata nilai UTS hanya mencapai 65,90 pada mata pelajaran Dasar-dasar Kuliner.

Berdasarkan hasil obeservasi peneliti. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung terdapat banyak siswa yang mengantuk, tidak fokus, berbicara dengan teman sebangku, dan melakukan kegiatan lain seperti bermain gadget. Hal tersebut terjadi salah satunya dikarenakan guru masih menggunakan metode yang konvensional yaitu hanya menggunakan metode ceramah, sehingga siswa terkadang malas dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan faktor tersebut suasana pembelajaran di dalam kelas menjadi pasif dan siswa kurang memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut berdampak pada siswa yang selalu acuh terhadap penjelasan guru dan berakhir pada hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan permasalahan diatas dan menurut pendapat Nabillah (2020) mengenai faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar siswa salah satunya adalah disebabkan oleh penggunaan metode guru yang tidak menarik bagi peserta didik. Pembelajaran yang sering terjadi di Indonesia adalah dengan model yang monoton. Guru akan memberikan materi di depan kelas dan siswa mendengarkan serta mencatatnya. Akibatnya pemahaman yang didapat siswa menjadi tidak utuh dan konsep yang dipelajari tidak dipelajari secara baik dan menjadi mudah dilupa (Iskandar & Leonard, 2019). Sehingga kegiatan pembelajaran di kelas menjadi pasif dan jarang terdapat murid yang bertanya kemudian berakhir pada nilai belajar yang rendah. Maka dari itu guru sebagai penanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dituntut agar mampu menyelesaikan permasalahan belajar yang sedang dialami oleh siswa. Menurut Fibriyani (2016) *learning becomes very effective if students build their own knowledge*. Hal ini selaras dengan pendapat Sinabariba (2017) bahwa guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Pendapat serupa disampaikan oleh Marsh (1996) yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran dan mengevaluasi. Maka dari itu guru harus dapat menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Mata Pelajaran Dasar-dasar Kuliner termasuk mata pelajaran dasar yang harus dipahami pada siswa. Salah satunya pada materi Bumbu Dasar dan Turunannya. Dimana materi tersebut mengkaji mengenai macam-macam bumbu dasar yang dalam pembuatannya sering dijumpai permasalahan apabila siswa tidak memahami materi yang diberikan guru pada awal pembelajaran. Rata-rata nilai ulangan harian hanya mencapai 66,2.. Berdasarkan pemaparan di atas pembelajaran pada materi bumbu dasar dan turunannya memerlukan model pembelajaran yang mengajak siswanya untuk berpikir kritis, berdiskusi dengan kelompok kecil, serta belajar secara mandiri.

Model pembelajaran berbasis masalah dirasa tepat untuk diterapkan pada kelas X dengan karakteristik peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran di akhir jam pelajaran sekolah. pembelajaran berbasis masalah mengajak siswa lebih mandiri, mengajak berpikir kritis, dan aktif melakukan diskusi maupun bertanya kepada guru dalam pemecahan masalah sehingga mengharuskan siswa berperan aktif dalam

pemecahan masalah yang ditugaskan pada meraka (Nining dan Mistina 2018). Hal tersebut diharapkan akan berdampak pada suasana pembelajaran yang aktif dan tidak membosankan. Berdasarkan pada permasalahan diatas maka dirumuskan judul penelitian sebagai berikut : “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Bumbu Dasar dan Turunannya Di SMKN 2 Mojokerto”.

KAJIAN TEORITIS

Model *problem based learning* juga biasa disebut dengan model pembelajaran berbasis masalah. Menurut Nining dan Mistina (2018) Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan model pembelajaran dengan menggunakan masalah yang dihadapi dalam dunia nyata/kehidupan sehari-hari sebagai suatu konteks bagi siswa sehingga merangsang untuk berpikir kritis dan menggunakan keterampilan yang dimiliki dalam memecahkan masalah sehingga siswa akan memperoleh konsep serta pengetahuan yang esensi dari materi yang dipelajarinya. Model ini memfasilitasi siswa untuk berperan aktif di dalam kelas melalui suatu masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, menemukan informasi yang dibutuhkan, memikirkan situasi konstekstual, memecahkan masalah, dan menyajikan solusi masalah tersebut. PBM merupakan pembelajaran yang memastikan beragam situasi permasalahan yang bermakna dan autentik kepada peserta didik yang berguna sebagai fundamen bagi penyelidikan dan investigasi peserta didik Masril, (2020). Model pembelajaran *problem based learning* menuntut peserta didik untuk aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan suatu masalah sehingga mampu meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif

Penelitian (Zultifa, 2020) dengan judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Makan". Menunjukkan hasil penelitian adanya perbedaan hasil belajar kognitif siswa akibat model pembelajaran PBL, terbukti dari nilai signifikan $0,00 < 0,005$ pada hasil pre-test dan post-test.

Penelitian (Masril dkk, 2020) dengan judul "Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Kurikulum 2013 Di SMK Negeri 2 Padang". Menunjukkan bahwa model PBL layak diimplementasikan pada semua mata pelajaran di dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dan PBM telah teruji dapat menambah nilai ketrampilan peserta didik didalam segi kompetensi, sikap dan pengetahuan umum dan khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian *quasi experimental* atau eksperimen semu dengan rancangan penelitian *one shot case study*. Di mana dalam desain penelitian ini terdapat suatu kelompok diberikan treatment atau perlakuan dan selanjutnya diamati hasilnya. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas jasa boga di SMKN 2 Mojokerto. Penelitian diterapkan pada siswa kelas X Kuliner 3 dengan jumlah peserta didik 33 peserta didik.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan participant observation, tes dan angket tertutup. Data yang dikumpulkan meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa, hasil belajar kognitif siswa, dan respon siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, pre-test dan post-test, dan angket tertutup.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan uji statistik yaitu uji normalitas dan uji t berpasangan (*paired t-test*) untuk *pre-test* dan *post-test*. Teknik analisis data aktivitas guru dan siswa menggunakan deskriptif kualitatif dengan prosentase, untuk mendapatkan hasil aktivitas guru, aktivitas siswa dan respon siswa menggunakan instrument validasi dengan skala likert :

Tabel 1 Skala Penilaian Aktivitas Guru dan Siswa

Skor	Keterangan
4	Sangat Baik
3	Baik
2	Cukup Baik
1	Kurang Baik

Angket respon siswa diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan skala guttman dengan jawaban “ya” mendapatkan skor 1 dan “tidak” mendapatkan skor 0. Kedua data tersebut kemudian diubah dalam bentuk prosentase menggunakan rumus :

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$$

Dari hasil perhitungan yang sudah didapatkan, kemudian diinterpretasikan menggunakan skala ridwan (2003) :

Tabel 2 Kriteria Penilaian Aktivitas Guru, Aktivitas Siswa dan Angket Respon Siswa

Skor Rata-rata	Kriteria
0-20%	Sangat Kurang
21%-40%	Kurang
41%-60%	Cukup
61%-80%	Baik
81%-100%	Sangat Baik

(Ridwan, 2003)

Dari hasil kreteria penilaian yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran sesuai untuk diterapkan bila interpretasi skor aktivitas guru, aktivitas siswa dan respon siswa terhadap model pembelajaran 61% (Ridwan, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Pengamatan aktivitas guru dilakukan oleh dua orang pengamat. Masing-masing pengamat mengamati tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti yang terdiri atas pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Hasil pengamatan aktivitas guru dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Tahap Pembelajaran	Jumlah Skor (%)	Keterangan
A. Pendahuluan	92,2	Sangat Baik
B. Kegiatan Inti		
1. Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	100	Sangat Baik
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	87,5	Sangat Baik
3. Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	100	Sangat Baik
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	75	Sangat Baik
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	96,74	Sangat Baik
C. Penutup	100	Sangat Baik
Total skor perolehan	651	
Rata-rata persentase	93	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan hasil rata-rata persentase aktivitas guru mencapai 94,68%, apabila dikonversikan pada skala Ridwan (2003) setara dengan sangat baik. Adapun aktivitas guru mencakup tahapan pendahuluan, inti, dan penutup. Untuk tahapan pembelajaran pendahuluan yang terdiri dari guru mengucapkan salam, meminta peserta didik untuk memimpin doa, mengabsen kehadiran, mengajukan pertanyaan dan mengaitkan dengan materi yang akan dipelajari, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, cakupan materi dan model pembelajaran berbasis masalah, memberikan *pre-test*, dan meminta peserta didik mengumpulkan jawaban *pre-test* mencapai 92,2%, apabila dikonversikan pada skala Ridwan (2003) setara dengan sangat baik. Pada tahapan kegiatan inti yang tersusun atas komponen sintaks pembelajaran berbasis masalah yang terdiri dari 5 (lima) sintaks mencapai 91,84%, apabila dikonversikan pada skala Ridwan (2003) setara dengan sangat baik. Pada tahapan penutup yang meliputi guru memberikan post-test, meminta peserta didik mengumpulkan jawaban post-test, memberikan informasi tentang materi pada pertemuan berikutnya, dan mengucapkan salam mencapai 100%, apabila dikonversikan pada skala Ridwan (2003) setara dengan sangat baik.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada tahapan kegiatan inti mendapatkan nilai persentase terendah (75%) yaitu pada tahap mengembangkan dan menyajikan hasil. Sedangkan yang mendapatkan nilai persentase tertinggi adalah kegiatan penutup (100%).

2. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Data hasil pengamatan aktivitas siswa diperoleh dari dua orang pengamat. Masing-masing pengamat mengamati aspek 1-8 yang dilakukan oleh siswa. Hasil pengamatan aktivitas siswa berdasarkan instrumen yang tersaji pada Lampiran 8, disajikan pada tabel 4.

Tabel 4 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

No	Aspek yang diamati	Jumlah Skor (%)	Kriteria
1	Siswa memperhatikan penjelasan guru	80	Sangat Baik
2	Siswa aktif berdiskusi dan membagi tugas dengan kelompoknya	90	Sangat Baik
3	Siswa mencari data atau referensi untuk bahan pemecahan masalah	85	Sangat Baik
4	Siswa aktif berdiskusi dalam memecahkan masalah	85	Sangat Baik
5	Siswa mempresentasikan hasil diskusi	85	Sangat Baik
6	Siswa menanggapi pertanyaan guru dan pendapat teman	91	Sangat Baik
7	Siswa aktif bertanya pada guru saat pembelajaran	91	Sangat Baik
8	Berperilaku sesuai dalam pembelajaran ,tidak bergurau, tidak berbicara sendiri dengan teman, dan tidak mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai	91	Sangat Baik
Total Skor Perolehan		698	
Rata-rata		87,25	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan hasil rata-rata persentase aktivitas siswa mencapai 87,25%, apabila dikonversikan pada skala Ridwan (2003) setara dengan sangat baik. Semua aspek aktivitas siswa pada model pembelajaran berbasis masalah berada pada kategori sangat baik, namun untuk aspek siswa memperhatikan penjelasan guru berada pada batasan nilai terendah dari kategori sangat baik (80%). Sementara pada aspek siswa menanggapi pertanyaan guru dan pendapat teman, siswa aktif bertanya pada guru saat pembelajaran, dan berperilaku sesuai dalam pembelajaran, tidak bergurau,tidak berbicara sendiri dengan teman, dan tidak mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai berada pada kategori sangat baik (91%).

3. Hasil Belajar Kognitif

Data hasil belajar siswa tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5 Data Hasil Nilai Kognitif Siswa

Kelas	Nilai	<i>Pre-Test</i>	%	<i>Post-test</i>	%
1	40-49	6	18,18%	0	0%
2	50-59	11	33,33%	0	0%
3	60-69	11	33,33%	1	0,30%
4	70-79	5	15,15%	6	18,18%
5	80-89	0	0%	20	60,60%
6	90-100	0	0%	6	18,18%
Jumlah		33	100%	33	100%

Berdasarkan Tabel 5 nilai hasil kognitif siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan perbedaan nilai rata-rata dari *pre-test* sebesar 58,96 sedangkan nilai rata-rata hasil kognitif *post-test* sebesar 83,51.

Data pada tabel 5 selanjutnya dibuktikan dengan uji statistik yaitu uji t berpasangan (*t paired test*), karena data yang digunakan tidak bebas yang artinya *pre-test* dan *post-test* saling berhubungan dan soal yang digunakan adalah sama. Namun, untuk syarat uji t berpasangan data terlebih dahulu melakukan uji statistic dengan uji normalitas (*one sample kolmogrov smirnov test*). Uji normalitas ini digunakan untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas tersaji pada Gambar 1.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual	
N		33	
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	6,27023042	
Most Extreme Differences	Absolute	,107	
	Positive	,107	
	Negative	-,082	
Test Statistic		,107	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	,425	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,412
		Upper Bound	,438

a. Test distribution is Normal
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.
 e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas Nilai Belajar kognitif

Berdasarkan Gambar 1 hasil uji statistik menggunakan SPSS dengan uji normalitas (*one sample Kolmogrov smirnov test*) menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dari nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* 0,200. Dengan berpedoman pada dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas *Asymp. Sig (2-tailed)* > 0,05 maka data terdistribusi normal. Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya dibuktikan dengan uji t berpasangan (*t paired test*). Uji t ini digunakan untuk melihat perbedaan antara *pre-test* dan *post-test*. Hasil uji t berpasangan tersaji pada Gambar 2.

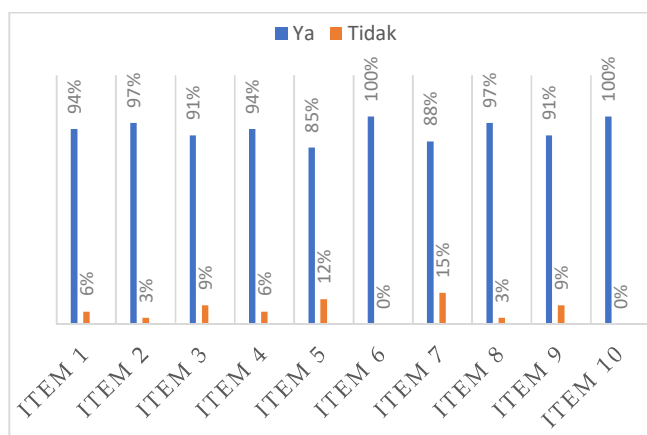
Paired Samples Test										
Paired Differences										
95% Confidence Interval of the Difference										
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper		t	Sig.	One-Sided Sig.	Two-Sided p
Paired Difference	24,84548	8,87796	1,54848	21,69844	28,09252		15,882	32	<,001	<,001

Gambar 2 Hasil Uji Paired Sample Test

Berdasarkan hasil *paired sample test* nilai *Sig. (2-tailed)* pada *Paired sample test* menunjukkan $0,001 < 0,005$. Dengan berpedoman pada dasar pengambilan keputusan hasil uji *paired sample test* $< 0,005$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

4. Respon Siswa

Data hasil respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis disajikan pada Bagan 1.



Bagan 1 Persentase respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah

Berdasarkan Bagan 1 sebagian besar siswa memberikan respon positif tentang pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah yang telah diikutinya. Nilai rata-rata respon positif siswa mencapai 93,7%, apabila dikonversikan pada skala Ridwan (2003) setara dengan sangat baik. Respon siswa sebagian besar berkategori sangat baik pada setiap butir item yang diajukan. Terdapat satu butir item yang paling banyak mendapat respon negatif (12%) yakni pada butir item nomor 5 tentang ketertarikan siswa

dengan model pembelajaran yang diterapkan. Sementara pada butir item 6 dan 10 yaitu siswa bertanya pada guru terkait sesuatu yang tidak dimengerti dan handout dapat membantu siswa memahami materi berada pada kategori sangat baik (100%).

PEMBAHASAN

1. Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai persentase rata-rata aktivitas guru pada pembelajaran Bumbu Dasar dan Turunannya dengan model pembelajaran Berbasis Masalah menunjukkan kategori sangat baik (93%). Hal ini berarti guru sudah melakukan pembelajaran sesuai dengan aktivitas atau sintaks yang terdapat dalam model pembelajaran berbasis masalah dengan sangat baik.

Tahap awal pembelajaran dengan model pembelajaran Berbasis Masalah dilakukan pendahuluan. Pada tahap ini, guru mendapat skor rata-rata 92,2% atau berkategori sangat baik.

Pada tahapan kegiatan inti guru mendapat skor rata-rata 91,84 % atau berkategori sangat baik. Nilai ini tercermin dari 5 (lima) tahapan atau sintaks pada pembelajaran berbasis masalah yang sudah dilakukan guru, 5 (lima) tahapan terdiri dari atas: a) Orientasi masalah; b) Mengorganisasikan siswa; c) Membimbing pembuktian kelompok; d) Menyajikan hasil karya dan e) Evaluasi pemecahan masalah.

Setelah semua tahap terselesaikan, guru menutup pembelajaran. Pada tahap ini guru mendapatkan skor 100% atau berkategori sangat baik.

2. Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai persentase rata-rata aktivitas siswa pada pembelajaran Bumbu Dasar dan Turunannya dengan model pembelajaran Berbasis Masalah menunjukkan kategori sangat baik (87,25%). Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mengikuti aktivitas pembelajaran dengan sangat baik. Aktivitas siswa yang diamati dan dinilai oleh observer terdiri atas 1) siswa memperhatikan penjelasan guru; 2) siswa aktif berdiskusi dan membagi tugas antar anggota kelompok; 3) Siswa aktif mencari data atau referensi untuk bahan pemecahan masalah; 4) Siswa aktif berdiskusi untuk memecahkan masalah; 5) Siswa aktif bertanya pada guru saat pembelajaran; 6) Siswa mempresentasikan hasil diskusi; 7) Siswa menanggapi pertanyaan guru dan pendapat

teman; 8) Siswa berperilaku sesuai dalam pembelajaran, tidak bergurau, tidak berbicara sendiri dengan teman, dan tidak mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai.

Pada aspek 1 yaitu siswa memperhatikan penjelasan guru, observer menilai siswa melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan sangat baik (80%). Siswa mendengarkan penjelasan guru mulai dari bagaimana pelaksanaan model pembelajaran Berbasis Masalah, tujuan pembelajaran dan penjelasan mengenai masalah yang harus mereka pecahkan. Pada aktivitas ini merupakan aspek yang memiliki nilai terendah yang diberikan oleh observer. Hal tersebut dapat terjadi karena jam pembelajaran yang ditempatkan di akhir jam pembelajaran sekolah, sehingga siswa terlihat lelah dan tidak fokus di awal pembelajaran ketika guru menjelaskan mengenai model pembelajaran yang akan diterapkan. Namun ketika guru mulai memberikan suatu permasalahan yang harus mereka pecahkan dengan menyajikan contoh produk nyata yang dapat mereka cicipi, mereka mulai tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran. Hal tersebut terbukti dari suasana awal pembelajaran yang pasif seketika berubah menjadi aktif. Siswa banyak melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada guru terkait permasalahan yang disajikan kepada mereka. Hal ini menunjukkan adanya aktivitas yang positif dari siswa. Menurut Almas (2023) aktivitas positif siswa dalam pembelajaran ditunjukkan dari kolaborasi antara siswa, guru, sumber dan media belajar. Menurut Paul B. Diedrich (Sardiman, 2010) bahwa dalam proses pembelajaran yang aktif selalu berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa, salah satu aktivitas tersebut adalah *listening activities*, yang termasuk didalamnya siswa mendengarkan percakapan maupun pidato, dan *emotional activities* yang termasuk di dalamnya siswa menaruh minat, bersemangat, dan bergairah.

Pada aspek 2 yaitu siswa aktif berdiskusi dan membagi tugas dengan kelompoknya, observer menilai bahwa siswa melaksanakan aktivitas tersebut dengan sangat baik (90%). Hal ini berarti siswa aktif dalam berdiskusi dan mampu berbagi tugas antar anggota kelompoknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Almas (2023) bahwa PBL dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Dalam aspek ini observer juga menilai bahwa siswa mampu melakukan diskusi dalam kelompok untuk membahas klarifikasi permasalahan, definisi masalah, tukar pikiran berdasarkan pengetahuan yang dimiliki anggota kelompok, menentukan hal yang diperlukan sebagai solusi permasalahan dan menentukan hal-hal yang harus dilakukan. Menurut Paul B. Diedrich (Sardiman,

2010) bahwa dalam proses pembelajaran yang aktif selalu berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa, salah satu aktivitas tersebut adalah *oral activities* yang termasuk didalamnya siswa melakukan diskusi.

Pada aspek 3 yaitu siswa mencari data atau referensi untuk bahan pemecahan masalah. Observer menilai bahwa siswa melaksanakan aktivitas tersebut dengan sangat baik (85%). Hal ini berarti siswa mampu melaksanakan aktivitas mencari data sebagai bahan atau informasi untuk memecahkan masalah. Data-data yang dikumpulkan siswa diperoleh dari berbagai sumber seperti internet, youtube, buku, dan handout yang disediakan oleh guru. Menurut Nining dan Mistina (2018) mengumpulkan data sebagai mencari informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah dari berbagai sumber. Pencarian informasi dapat dilakukan secara mandiri ataupun berkelompok. Informasi dapat dicari melalui berbagai sumber baik melalui perpustakaan, internet, maupun surat kabar.

Setelah data sudah dikumpulkan oleh siswa selanjutnya siswa secara bersama-sama mengkaji dan merumuskan berbagai alternatif pemecahan masalah. Pada kegiatan ini, observer menilai siswa mampu melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya dengan sangat baik. Hal ini terbukti pada aspek 4 yaitu siswa aktif berdiskusi dalam memecahkan masalah, observer memberikan nilai termasuk dalam kategori sangat baik (85%). Hal ini selaras dengan yang disampaikan Almas (2023) dalam kegiatan penyelidikan, siswa didorong aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik. Menurut Paul B. Diedrich (Sardiman, 2010) bahwa dalam proses pembelajaran yang aktif selalu berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan siswa, salah satu aktivitas tersebut adalah *mental activities* yang termasuk didalamnya siswa menganalisis dan melihat hubungan.

Setelah siswa mendiskusikan data-data yang mereka temukan, selanjutnya siswa menyusun hasil diskusi sebagai laporan kemudian mempresentasikan di depan kelas. Pada kegiatan ini observer menilai kegiatan menyajikan hasil yang dilakukan oleh siswa termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat pada aspek 5 yaitu siswa mempresentasikan hasil diskusi, observer memberikan nilai 85%. Pada aspek ini termasuk aspek yang mendapatkan nilai rendah dibanding aspek lainnya. Hal ini terjadi karena masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan hasil

laporannya. Pada kegiatan mempresentasikan hasil, siswa kurang diberi arahan oleh guru sehingga dalam menyajikan laporan di depan kelas masih membaca LKPD yang berikan oleh guru sebagai bahan ajar untuk mempermudah mereka dalam menganalisis masalah. Hal tersebut berujung pada beberapa kelompok yang kurang interaktif dalam menyampaikan laporannya.

Setelah kegiatan mempresentasikan hasil laporan di depan kelas, siswa diberikan tanggapan oleh guru untuk merangsang interaksi antar siswa. Dalam kegiatan ini guru merangsang interaksi siswa dengan sangat baik. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Observer memberikan nilai 91% pada aspek 6 yaitu siswa menanggapi pertanyaan guru dan pendapat teman. Hal ini juga dibuktikan dari suasana kelas yang aktif, siswa berani menanggapi dan memberi pendapat atas hasil laporan kelompok lain. Hal ini sependapat dengan Almas (2023) yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran agar kelas menjadi aktif dengan cara merangsang interaksi antar siswa melalui memberi tanggapan-tanggapan saat kegiatan presentasi.

Setelah kegiatan presentasi semua kelompok terlaksana dan guru memberikan penguatan dan klarifikasi atas setiap jawaban dan pendapat siswa, aktivitas siswa selanjutnya adalah mengevaluasi bersama dengan guru. Pada kegiatan ini, siswa bersama guru mengevaluasi seluruh aktivitas pembelajaran dan menyimpulkan materi secara bersama-sama. Siswa mengajukan pertanyaan atas apa yang belum mereka pahami. Aktivitas siswa pada kegiatan ini dinilai sangat baik oleh observer (91%). Hal ini berarti bahwa sebagian besar siswa aktif menanyakan hal yang belum mereka pahami. Hal ini selaras dengan pendapat Nining dan Mistina (2018) bahwa dalam proses PBL, berbagai sumber pengetahuan dimanfaatkan mulai dari proses penggunaan sampai tahap evaluasi informasi. Bertanya kepada guru merupakan salah satu bentuk aktivitas siswa mengumpulkan informasi untuk memahami materi.

Secara keseluruhan aktivitas siswa dalam pembelajaran Berbasis Masalah pada materi Bumbu Dasar dan Turunannya dapat dikatakan pada kategori sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase aktivitas siswa yang kondusif saat mengikuti pembelajaran (91%). Siswa berperilaku sesuai dalam pembelajaran, tidak bergurau, tidak berbicara sendiri dengan teman, dan tidak mengerjakan sesuatu yang tidak sesuai. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Zultifa (2020) adanya aktivitas positif selama siswa diterapkan model pembelajaran PBL.

3. Hasil Belajar Kognitif

Berdasarkan hasil pengolahan data, rata-rata nilai *pre-test* adalah 58,96 dan rata-rata nilai *post-test* adalah 83,51 (data di Lampiran 10). Hal ini berarti bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar kognitif siswa sesudah penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah. Dari hasil uji *Kolmogrov Smirnov*, besarnya *Kolmogrov Smirnov* adalah 0,200 lebih besar 0,05. Hasil tersebut disimpulkan bahwa nilai seluruh variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal dan berdasarkan hasil *paired sample test* nilai *Sig. (2-tailed)* pada *Paired sample test* menunjukkan $0,001 < 0,005$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Artinya, nilai hasil belajar kognitif sebelum dengan sesudah *treatment* adalah signifikan. Dengan kata lain pemberian model pembelajaran Berbasis Masalah berpengaruh terhadap nilai hasil belajar kognitif siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu manfaat PBL yaitu meningkatkan daya ingat dan meningkatkan pemahaman atas materi yang diajarkan (Cholilah, 2020) dan penelitian Masril (2020) bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pengetahuan umum dan pengetahuan khusus. Pada hasil penelitian Nuraini dkk, (2017) mengenai model pembelajaran PBL juga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

4. Respon Siswa

Berdasarkan hasil pengolahan data pada respon siswa terhadap pembelajaran Berbasis Masalah yang sudah diikutinya, skor respon siswa berada pada kategori sangat baik (93,7%). Sebagian besar siswa setuju bahwa model pembelajaran Berbasis Masalah melatih mereka untuk menganalisis sebuah masalah. Mereka juga setuju bahwa mereka lebih aktif apabila pembelajaran menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah. Selain itu mereka juga merasa berkontribusi dalam kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan. Bagi sebagian besar siswa model pembelajaran Berbasis Masalah melatih mereka untuk berfikir kritis. Hal ini sesuai dengan tujuan PBL yang dikemukakan oleh Nining dan Mistina (2018) yakni diterapkannya PBL menjadikan siswa memiliki pengalaman konkrit sehingga memiliki bekal untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Pada pembelajaran berbasis masalah sebagian besar siswa bertanya kepada guru jika ada sesuatu yang tidak mereka ketahui dan sebagian besar siswa merasa permasalahan yang disajikan oleh guru membantu mereka dalam menemukan konsep sendiri. Menurut Nining dan Mistina (2018) salah satu kelebihan PBM adalah siswa mampu membangun dan menemukan pengetahuan baru. Selain itu, mereka juga merasa

dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah membuat siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini selaras dengan penelitian Almas (2023) bahwasanya dengan diterapkannya PBL, siswa merasa materi lebih mudah dipahami. Handout yang diberikan guru pun juga membantu sebagian besar siswa dalam memahami materi bumbu dasar dan turunannya.

Terdapat satu butir item yang paling banyak mendapat respon negatif (12%) yakni pada butir item nomor 5 tentang ketertarikan siswa dengan model pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan hasil pengamatan observer, salah satu penyebabnya siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran berbasis masalah, sehingga siswa yang semula hanya pasif mendengarkan guru belum bisa menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi pembelajaran yang dikehendaki pada model pembelajaran berbasis masalah dimana menuntut siswa harus aktif. Menurut Nurdyansyah (2018) model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menuntut keaktifan dan daya nalar yang kritis terkait apa yang disampaikan oleh guru. Salah satu ciri PBM adalah peserta didik harus responsif terhadap situasi belajarnya (Masril, 2020). Dengan demikian bagi sebagian kecil siswa yang terbiasa dengan pembelajaran ceramah merasa dipaksa aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan dari sikap beberapa siswa ketika mengikuti pembelajaran dimana mereka kesulitan untuk aktif di dalam kelas seperti dalam hal menyampaikan pendapat, bertanya dan kurang percaya diri saat mempresentasikan hasil laporan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah pada materi Bumbu Dasar dan Turunannya yang telah dilakukan di SMKN 2 Mojokerto yang dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru berkategori sangat baik (93%), aktivitas siswa berkategori sangat baik (87,25%), nilai rata-rata respon positif siswa secara keseluruhan yakni 93,7% atau berada pada kategori sangat baik, dan Hasil belajar kognitif siswa setelah penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah secara keseluruhan hasil diketahui sebanyak 31 siswa dinyatakan tuntas dengan skor > 75. Sedangkan 2 siswa dinyatakan tidak tuntas dengan skor < 75. Berdasarkan hasil tersebut kelas X Kuliner 3 dinyatakan tuntas dengan persentase 93,93% berdasarkan skor *post-tes*. Skor *pre-test* dan skor *post-test* telah diuji signifikansinya dengan uji t berpasangan (paired sample test).

Berdasarkan hasil uji statistic dimana skor *pre-test* dan *post-test* berbeda dan mengalami peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka direkomendasikan saran pada penelitian selanjutnya sebaiknya guru mata pelajaran dibriefing atau diberi pengarahan lebih dari satu kali, tentang perangkat pembelajaran yang dibuat oleh peneliti. Hal tersebut agar guru mata pelajaran benar-benar paham akan sintaks dan waktu yang digunakan peneliti lebih dipahami dan diperhatikan oleh guru mata pelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Abduh, E. N. Q. D. M. 2021. "Komparasi Penggunaan Media Pembelajaran Wayang Pahlawan dan Cerita Pahlawan terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2062–2068.
- Almas. 2023. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Kompetensi Dasar Membuat Danish dan Croissant Di SMKN 1 Bojonegoro*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Amalia, F. 2018. "Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 1, 1–8.
- Amri, L. E. & S. 2013. *Paduan Memahami Kurikulum 2013*. PT Prestasi Pustakrya.
- Annayanti Budiningsih, M. S. W. A. 2022. *Boga Dasar SMK/MAK Kelas 10 Kurikulum 2013 Revisi*. Edisi kedua. PT Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Ariaten, dkk. 2019. "Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Tik". *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 1(1).
- Asmah, S. 2022. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IX MTs Negeri Kota Kupang". *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(3).
- Bloom, B.S., dkk. 1956. *The Taxonomy of Educational Objectives The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans. Green and Co.
- Chaplin. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi* (Ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Cholilah, N. 2020. *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran IPS dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 5 Malang*. Skripsi. Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Darmadi. 2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Efendi, John, Hermaliza dan J. 2019. *The Effect of Learning Model Project Based Learning onthe Activities and Study Results of IPA Graders VI*. Atlantis Press.
- Fibriyani. 2016. "Implementation of Cooperative Learning Model of Numbered Heads Together (NHT) Type on The Subject of Statistics at Vocational High School". *Proceeding International Conference On Islamic Education (ICIED)*, 4, 1–15.

- Ida Fiteriani, B.B. 2017. "Analisis Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif yang Berkombinasi pada Materi IPA di MIN Bandar Lampung". *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2).
- Iskandar, A. P., & Leonard, L. 2019. "Modifikasi Model Pembelajaran Tipe Numbered Heads Together (NHT) dengan Strategi Pembelajaran Tugas dan Paksa Terhadap Kemampuan Penalaran Matematika Siswa". *Jurnal Mercumatika: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 1–13.
- Lahmudin, L., Susanty, S., & Hulfa, I. 2021. "Teknik Pengolahan Bumbu Dasar Masakan Indonesia di STP Mataram". *Journal of Responsible Tourism*. 1(1), 19–24.
- Lestari. (2016). "Pengaruh Kualitas Bumbu Dasar Instan dan Sambal Instan Terhadap Kepuasan Konsumen Industri Jasa Boga dan Rumah Tangga di Kota Bandung". *Jurnal Gastronomi Wisata*, 3(2).
- Mahananingtyas. 2017. "Hasil Belajar Kognitif, Afektif dan Psikomotor Melalui Penggunaan Jurnal Belajar Bagi Mahasiswa PGSD". *Prosiding Seminar Nasional Hdpgs di Wilayah Iv*, 192–200.
- Marsh, C. 1996. *Handbook for Beginning Teachers*. Addison Wesley Longman Australia Pty Limited.
- Masril, M. 2020. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Kurikulum 2013 di SMKN Negeri 2 Padang". *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1).
- Murdiati, A. dan A. (2013). *Panduan Penyiapan Pangan Sehat untuk Semua*. Kencana Prenadamedia Group.
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). "Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa". *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c), 659.
- Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati. (2018). *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Pracktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-kelas Inspiratif*. CV Kekata Group.
- Nuraini, O. F, dkk. 2017. "Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas SD". *E- Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(4), 369–379.
- Pertiwi, D., dkk. 2019. "Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation". *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan*, 2, 135–142.
- Qorimah, E. N., & Utama, S. 2022. "Media Augmented Reality (AR) terhadap Hasil Belajar Kognitif". *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2055–2060.
- Rahmadani, N., & Anugraheni, I. (2017). "Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning bagi Siswa Kelas 4 SD". *Jurnal Ilmiah*. 7(3), 241–250.
- Ridwan, A. 2003. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Alfabeta.
- Saputra, H. 2020. "Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning)". *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(3),1–9.
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.

- Sinabariba, R. B. 2017. "Peranan guru memilih model-model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi". *Seminar Nasional PGSD UNIMED*, 1(1).
- Takwil, M. 2020. "Model Program Pengembangan Diri dalam Mengembangkan Potensi Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Peterongan Jombang". *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 10(2).
- Tanjung, H. S. 2018. "Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah". *Genta Mulia*, 4(1), 110–121.
- Wibowo, N. (2016). "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari". *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128-139.
- Wungo, P., dkk. (2022). "Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Citra Bakti". *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 11(1), 15-51.
- Zultifa, A. A. 2020. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pengetahuan Bahan Makanan di SMKN 3 Kediri*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.